

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Siswa

1. Pengertian siswa

Pengertian Siswa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Murid adalah orang atau anak yang sedang berguru belajar, bersekolah. Sedangkan menurut Prof. Dr. Shafique Ali Khan (dalam www.sbb-silabus.com), pengertian siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Seorang pelajar adalah orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapa pun usianya, dari manapun, siapapun, dalam bentuk apapun, dengan biaya apapun untuk meningkatkan intelek dan moralnya dalam rangka mengembangkan dan membersihkan jiwanya dan mengikuti jalan kebaikan.

Sedangkan menurut Dradjat (Khadijah Syarifah 2010) siswa atau anak adalah pribadi yang “unik” yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang itu anak atau murid membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain. Menurut Hamalik (Khadijah Syarifah 2010) siswa atau murid adalah salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa murid adalah salah satu komponen dalam pengajaran, disamping faktor guru, tujuan dan metode pengajaran. Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa murid adalah komponen yang terpenting diantara komponen yang lain.

2. Siswa SMA Sebagai Bagian dari Masa Remaja

Secara umum remaja merupakan suatu masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, diawali dengan masa puber, yaitu proses perubahan fisik yang ditandai dengan kematangan seksual, kognisi dan psikososial yang saling berkaitan satu dengan lainnya.

Ada beberapa pendapat ahli yang dapat diambil sebagai acuan seperti piaget (dalam Hurlock,2004) mendefinisikan remaja secara psikologis adalah usia di mana individu remaja berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak merasa pada tingkatan yang sama dengan orang-orang yang lebih tua. Termasuk juga perubahan secara intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Masa remaja siswa menurut Mappiare (dalam ali dkk, 2011) berlangsung antara umur 12-21 tahun bagi wanita dan 13-22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja akhir. Menurut hukum di Amerika Serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun, dan bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya (dalam Hurlock,1991). Pada usia ini, umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah.

B. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Ahmadi (dalam Oktavika 2012) mendefinisikan interaksi sosial sebagai suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu memengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

Thibaut dan Kelley (dalam Ali dan Asrori 2011) yang merupakan pakar dalam teori interaksi, mendefinisikan interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain. Jadi, dalam setiap kasus interaksi, tindakan setiap orang bertujuan untuk mempengaruhi individu lain.

Jadi, dalam setiap kasus interaksi, tindakan setiap orang bertujuan untuk memengaruhi individu lain. Sebagai contoh, A bertemu dengan B di jalan, kemudian ia menghentikan B dan mengajaknya ngobrol tentang cuaca, mendengarkan kesulitan-kesulitan yang dialaminya, dan kemudian mereka bertukar pendapat dengan caranya masing-masing.

Chaplin (dalam Ali dan Asrori, 2011) juga mendefinisikan bahwa interaksi merupakan hubungan sosial antara beberapa individu yang bersifat alami yang individu-individu itu saling memengaruhi satu sama lain. Adapun Homans (dalam Ali dan Asrori, 2011) mendefinisikan interaksi sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas atau sentimen yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain

diberi ganjaran (*reward*) atau hukuman (*punishment*) dengan menggunakan suatu aktivitas atau sentimen oleh individu lain yang menjadi pasangannya.

Jadi, konsep yang dikemukakan oleh Homans (dalam Ali dan Asrori, 2011) mengandung pengertian bahwa suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu interaksi merupakan suatu stimulus bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangannya. Sedangkan Shaw (dalam Ali dan Asrori, 2011) mendefinisikan bahwa interaksi adalah suatu pertukaran antarpribadi yang masing-masing orang menunjukkan perilakunya satu sama lain dalam kehadiran mereka, dan masing-masing perilaku memengaruhi satu sama lain.

Walgito (dalam Oktafika, 2012) mengemukakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dapat memengaruhi individu yang lain, atau sebaliknya sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif. Dalam interaksi sosial juga lebih dari sekedar terjadi hubungan antara pihak yang terlibat melainkan terjadi saling memengaruhi.

2.Ciri-ciri Interaksi Sosial

Apabila ingin memahami lebih mendalam tentang interaksi sosial, maka perlu mengetahui ciri-ciri interaksi sosial menurut Syarif (dalam Ali dan Asrori, 2011). Beberapa ciri yang dapat dikenali adalah:

1. Jumlah pelakunya lebih dari satu orang

2. Terjadinya komunikasi diantara pelaku melalui kontak sosial
3. Mempunyai maksud atau tujuan yang jelas
4. Di laksanakan melalui suatu pola sistem sosial tertentu.

Pola sistem sosial kelak akan menciptakan suatu pola hubungan sosial yang relatif baku atau tetap apabila interaksi sosial itu terjadi berulang-ulang dalam kurung waktu yang relatif lama dan di antara para pelaku yang relatif sama. Pola seperti ini dapat di jumpai dalam bentuk sistem nilai dan norma.

Secara ideal pola yang melandasi interaksi sosial memiliki beberapa syarat antara lain:

1. Tujuan yang jelas
2. Kebutuhan yang jelas dan bermanfaat
3. Adanya kesesuaian dan hasil berguna
4. Adanya kesesuaian dengan kaidah-kaidah sosial yang berlaku.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri terjadinya interaksi sosial adalah, memiliki jumlah pelaku lebih dari satu orang, terjadinya komunikasi diantara pelaku melalui kontak sosial, mempunyai tujuan dan maksud, dan di laksanakan melalui suatu pola sistem tertentu. Secara ideal pola yang melandasi interaksi sosial memiliki beberapa syarat antara lain: memiliki tujuan yang jelas, kebutuhannya jelas dan bermanfaat, adanya kesesuaian dan memiliki hasil yang berguna dan adanya kesesuaian dengan kaidah-kaidah yang berlaku.

3. Faktor-Faktor Interaksi Sosial

Pada dasarnya dalam berinteraksi dengan orang lain seseorang akan melakukan reaksi-reaksi terhadap apa yang ditampakkan oleh orang lain tersebut sehingga dalam interaksi sosial di pengaruhi oleh empat faktor utama yaitu imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi, dan faktor simpati (Walgito dalam Oktafika, 2012). Empat faktor tersebut yaitu:

a. Faktor imitasi

Imitasi merupakan dorongan atau tindakan untuk meniru orang lain, baik sikap, penampilan maupun gaya hidup. Proses imitasi pertama kali terjadi dalam sosialisasi keluarga. Imitasi memegang peranan penting dalam interaksi sosial.

b. Faktor sugesti

Sugesti merupakan pengaruh psikologis, baik yang datang dari diri sendiri maupun orang lain, yang umumnya diterima tanpa adanya kritik individu yang bersangkutan. Proses sugesti dapat terjadi apabila individu yang memberikan pandangan tersebut adalah orang yang berwibawa atau karena sifatnya yang otoriter.

c. Faktor identifikasi

Identifikasi merupakan istilah yang dikemukakan oleh Freud, yaitu suatu dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain. Bagaimana anak mempelajari norma-norma sosial dari orang tua atau masyarakat melalui operasi sikap-sikap ataupun norma-norma dari lingkungan tersebut yang di jadikan tempat untuk melakukan identifikasi.

d. Faktor simpati

Simpati merupakan perasaan rasa tertarik kepada orang lain dalam interaksi sosial. Simpati timbul tidak berdasarkan pada pertimbangan yang logis dan rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan. Soekanto (dalam Oktavika, 2012) menyampaikan bahwa dorongan utama pada simpati adalah adanya keinginan untuk memahami pihak lain dan bekerjasama.

Di dalam interaksi sosial, selain faktor diatas ada juga beberapa faktor lain yang mempengaruhi interaksi sosial yaitu jumlah saudara, usia, urutan kelahiran, rentang usia, dan jenis kelamin (Teti dalam santrock, 2007). Faktor-faktor tersebut diantaranya:

1. Jumlah saudara

Jumlah saudara sangat mempengaruhi pada anak dalam interaksi sosialnya di dalam keluarga. Biasanya keluarga dalam jumlah besar memiliki interaksi yang lebih baik karena lebih banyak terjadi komunikasi di bandingkan dengan keluarga dalam jumlah kecil.

2. Usia

Usia anak juga sangat mempengaruhi interaksi sosial, karena usia mempengaruhi bagaimana anak bergaul dengan teman sebayanya.

3. Urutan kelahiran

Urutan kelahiran adalah bagaimana posisi anak secara psikologis di dalam keluarga. Posisi anak ini sangat mempengaruhi kepribadian anak yang diperlakukan orang tua sesuai dengan urutannya. Biasanya anak yang paling muda di dalam keluarga lebih populer di bandingkan dengan kakak-kakaknya

karena lebih mudah bergaul. Anak pertama cenderung sensitif berhubungan dengan masyarakat

4. Rentang usia

Rentang usia, usia seseorang mempengaruhi bagaimana cara bergaul dengan teman, keluarga dan masyarakat.

5. Jenis kelamin

Biasanya banyak terjadi dominasi saudara pada jenis kelamin yang sama dari pada hubungan saudara dengan jenis kelamin yang berbeda.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi interaksi sosial adalah faktor imitasi, faktor identifikasi, dan faktor simpati, selain faktor tersebut ada juga faktor lain yang mempengaruhi interaksi sosial yaitu: jumlah saudara, usia, urutan kelahiran, rentang usia dan jenis kelamin.

4. Bentuk-Bentuk intraksi Sosial

Menurut Park dan Burgess (dalam Oktavika, 2007) bentuk interaksi sosial dapat berupa:

a. Kerjasama

Kerjasama ialah suatu bentuk interaksi sosial dimana orang-orang atau kelompok-kelompok bekerja sama, bantu-membantu untuk mencapai tujuan bersama. Misal, gotong royong membersihkan halaman sekolah.

b. Persaingan

Persaingan adalah suatu bentuk interaksi sosial dimana orang-orang atau kelompok-kelompok berlomba meraih tujuan yang sama.

c. Pertentangan

Pertentangan adalah bentuk interaksi sosial yang berupa perjuangan yang langsung dan sadar antara orang dengan orang atau kelompok dengan kelompok untuk mencapai tujuan yang sama.

d. Pesusuaian

Pesusuaian ialah proses penyesuaian dimana orang-orang atau kelompok-kelompok yang sedang bertentangan bersepakat untuk menyudahi pertentangan tersebut atau setuju untuk mencegah pertentangan yang berlarut-larut dengan melakukan interaksi damai baik bersifat sementara maupun bersifat kekal. Selain itu akomodasi juga mempunyai arti yang lebih luas yaitu, penyesuaian antara orang yang satu dengan orang yang lain, antara seseorang dengan kelompok, antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain.

e. Perpaduan

Perpaduan adalah suatu proses sosial dalam taraf kelanjutan, yang ditandai dengan usaha-usaha mengurangi perbedaan yang terdapat diantara individu atau kelompok. Dan juga merupakan usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindakan, sikap, dan proses mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama.

5. Jenis-jenis Interaksi sosial

Dalam setiap intraksi senantiasa di dalamnya mengimplikasikan adanya komunikasi antarpribadi. Demikian pula sebaliknya, setiap komunikasi antarpribadi senantiasa mengandung interaksi. Sulit untuk memisahkan antara

keduanya. Atas dasar itu Shaw (dalam Ali dan Asrori, 2011) membedakan interaksi menjadi tiga jenis, yaitu interaksi verbal, interaksi fisik, dan interaksi emosional.

- a) Interaksi verbal terjadi apabila dua orang atau lebih melakukan kontak satu sama lain dengan menggunakan alat-alat artikulasi. Prosesnya terjadi dalam bentuk saling tukar percakapan satu sama lain.
- b) Interaksi fisik terjadi manakala dua orang atau lebih melakukan kontak dengan bahasa-bahasa tubuh. Misalnya, ekspresi wajah, posisi tubuh, gerak-gerik tubuh, dan kontak mata.
- c) Interaksi emosional terjadi manakala individu melakukan kontak satu sama lain dengan melakukan curahan perasaan. Misalnya, mengeluarkan air mata sebagai tanda sedih, haru, atau bahkan terlalu bahagia.

6.Aspek Yang Mendasari Interaksi Sosial

Beberapa aspek yang mendasari interaksi sosial (Sarwono, 2010) yaitu :

1. Komunikasi

Komunikasi adalah proses pengiriman berita dari seseorang kepada orang lainnya. Terdapat empat unsur dalam proses komunikasi, yaitu 1) adanya pengiriman dan penerimaan berita; 2) adanya berita yang dikirimkan; 3) adanya media atau alat pengiriman berita; 4) adanya sistem simbol yang digunakan untuk menyatakan berita.

2. Sikap (*attitude*)

Sikap (*attitude*) adalah kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Siakp ini dapat bersifat positif dan juga negatif.

Dalam sikap positif, kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu. Sedangkan dalam sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci dan tidak menyukai objek tertentu.

3. Tingkah laku kelompok

Lewin (dalam Sarwono, 2010) menyatakan bahwa tingkah laku kelompok adalah fungsi dari kepribadian individu dalam mengadakan interaksi sosial. Tingkah laku kelompok tidak dapat dipisahkan dari tingkah laku individu atau anggota-anggotanya didalam kelompok tersebut.

4. Norma sosial

Norma sosial adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu kelompok yang membatasi tingkah laku individu dalam kelompok itu.

Menurut Santosa (dalam Oktavika, 2012) ada beberapa aspek dalam interaksi sosial yaitu:

a. Adanya hubungan

Setiap interaksi sudah tentu terjadi karena adanya hubungan antara individu dengan individu maupun antara individu dengan kelompok.

b. Adanya individu setiap interaksi sosial menuntut tampilnya individu yang melaksanakan hubungan.

c. Ada tujuan setiap interaksi sosial memiliki tujuan tertentu seperti mempengaruhi individu lain.

d. Adanya hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok.

Interaksi sosial yang ada hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok ini terjadi karena individu dalam hidupnya tidak terpisah dari kelompok. Disamping itu tiap-tiap individu memiliki fungsi didalam kelompoknya.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa aspek yang mendasari terjadinya interaksi sosial adalah adanya komunikasi, sikap yang mencerminkan rasa senang, adanya tingkah laku dalam kelompok dan norma sosial yang membatasi tingkah laku sosial dalam kelompok. Serta adanya hubungan, adanya individu, adanya tujuan setiap interaksi dan adanya hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok.

Selain itu Gejala yang tampak sebagai perkembangan pada aspek sosial ada enam (dalam Ali dan Asrori, 2011), yaitu:

- a) Semakin berkembangnya sifat toleran, empati, memahami, dan menerima pendapat orang lain.
- b) Semakin santun dalam menyampaikan pendapat dan kritik kepada orang lain.
- c) Adanya keinginan untuk selalu bergaul dengan orang lain dan bekerja sama dengan orang lain.
- d) Suka menolong kepada siapa yang membutuhkan pertolongan.
- e) Kesiediaan menerima sesuatu yang dibutuhkan dari orang lain.
- f) Bersikap hormat, sopan, ramah, dan menghargai orang lain.

C. Urutan Kelahiran

1. Pengertian Urutan Kelahiran

Urutan kelahiran adalah minat khusus bagi peneliti. Saudara tertua diharapkan melatih pengendalian diri dan menunjukkan tanggung jawab dalam berintraksi dengan saudaranya yang lebih muda. Saudara yang lebih tua lebih dominan, kompeten dan kuat dari pada saudara yang lebih muda. Saudara yang lebih tua juga diharapkan untuk membantu dan mengajari saudara yang lebih muda. Sebenarnya, peneliti telah menunjukkan bahwa saudara yang lebih tua lebih antagonis-memukul, menendang dan menggigit dan melindungi terhadap saudara yang lebih muda ketimbang sebaliknya Abramovitch dkk (dalam Ramadhani 2009).

Pengaruh urutan kelahiran melampaui kaitannya dengan hubungan antarsaudara. Sebenarnya, banyak orang yang takjub dengan hubungan antara urutan kelahiran dan karakter kepribadian serta pencapaian. Sebagai contoh, anak pertama lebih berorientasi dewasa, penolong, menyesuaikan, cemas, dan lebih memiliki pengendalian diri dibanding saudara mereka. Anak pertama lebih baik dalam usaha akademis dan profesional.

Penjelasan yang diusulkan biasanya menunjuk pada variasi dalam hubungan dengan orang tua dan saudara yang diasosiasikan dengan posisi tertentu dalam keluarga. Hal ini terutama benar dalam kasus anak pertama Teti dkk (dalam Santrok, 2007). Anak tertua adalah satu-satunya yang tidak harus berbagi kasih sayang orang tua dengan saudara yang lain hingga saudara

yang lain lahir. Bayi membutuhkan perhatian yang lebih daripada anak-anak; hal ini berarti anak pertama tersebut kini mendapat perhatian yang lebih sedikit daripada sebelum adiknya lahir.

Dalam suatu studi baru-baru ini, ibu bersikap lebih negatif, koersif, dan membatasi serta lebih jarang bermain dengan anak pertama setelah kelahiran anak kedua Teti dkk (dalam Ramadhni, 2009).

Bigner (dalam Ramadhani,2009) juga menguraikan secara tegas bagaimana kelahiran bayi pertama bahwa keluarga mempengaruhi perkembangan anak tersebut. Ia berpendapat, “anak kedua berperan sebagai „penghubung“ dalam interaksinya dengan kakaknya karena anak pertama lazimnya bertindak sebagai pemimpi saudara-saudaranya dalam susunan keluarga”.

Walaupun bayi yang baru membutuhkan perhatian orang tua yang lebih banyak daripada anak yang lebih intens disepanjang rentang kehidupan. Orang tua memiliki harapan yang lebih besar kepada anak pertama ketimbang kepada adik-adiknya. Orang tua lebih menekan mereka dalam hal pencapaian dan tanggung jawab orang tua juga lebih banyak campur tangan dalam aktivitas mereka Rothbart (dalam Ramadhani2009).

Perhatian ekstra yang diterima anak pertama berhubungan dengan perilaku anak pertama telah diasosiasikan dengan pencapaian dan kesulitan mereka, seperti kecemasan dan bersalah. Melihat perbedaan dinamika keluarga yang melindungi Stanhope & Corter (Hadibroto,2003). Tuntutan orang tua dan standar yang tinggi yang dikenakan pada anak pertama telah diasosiasikan dengan

pencapaian dan kesulitan mereka, seperti kecemasan dan bersalah. Melihat perbedaan dinamika keluarga yang terkait dengan urutan kelahiran, tidak mengejutkan bahwa anak pertama dan anak yang lahir setelahnya memiliki sifat yang berbeda Zajonc (Hadibroto, 2003).

Sejauh ini, pemikiran kita tentang pengaruh urutan kelahiran menunjukkan bahwa urutan kelahiran bisa menjadi alat yang kuat untuk memprediksi perilaku. Namun, semakin banyak peneliti keluarga yang meyakini bahwa urutan kelahiran terlalu didramatisir dan terlalu dibesar-besarkan.

Para kritikus berpendapat, ketika semua faktor yang memengaruhi perilaku dipertimbangkan, urutan kelahiran sendiri menunjukkan kemampuan yang terbatas dalam memprediksi perilaku. Pikirkanlah hubungan antarsaudara itu sendiri. Hubungan tersebut beragam tidak hanya dalam urutan kelahiran tetapi juga dalam hal jumlah saudara, usia saudara, jarak usia saudara, dan jenis kelamin saudara.

Pikirkanlah tentang beberapa faktor penting lainnya dalam kehidupan anak yang memengaruhi perilaku mereka selain urutan kelahiran. Faktor-faktor tersebut meliputi *hereditas*, model kompetensi dan *inkompetensi* yang ditunjukkan orang tua kepada anak setiap hari, pengaruh sebaya, pengaruh sekolah, faktor sosioekonomi, dan variasi budaya. Ketika seseorang mengatakan bahwa anak pertama selalu seperti ini namun anak terakhir selalu seperti itu, anda kini tahu bahwa pernyataan orang tersebut terlalu sederhana dan tidak mempertimbangkan kompleksitas pengaruh pada perilaku anak.

Bird order atau konsep urutan kelahiran bukan di dasarkan semata-mata oleh nomor urutan kelahiran menurut diagram keluarga, melainkan yang lebih tepat adalah berdasarkan persepsi psikologis yang terbentuk dari pengalaman seseorang di mana kecilnya terutama sejak ia berusia dua samapai 5 tahun. Kepribadian yang terbentuk menurut urutan kelahiran itu tak akan berubah lagi dan berdampak pada setiap bidang kehidupan kelak (Hadibroto dkk, 2003).

2. Karakteristik Anak Berdasarkan Urutan Kelahiran

Berikut ini akan diterangkan satu persatu mengenai karakteristik urutan posisi kelahiran anak.

a. Anak sulung

Ada berbagai asumsi mengenai kondisi anak pertama dan sikap pengasuhan yang diterima dari orang tuanya seperti yang di kemukakan oleh Gunarsa (dalam Hermawan, 2006) bahwa anak sulung adalah anak yang paling tua atau yang pertama lahir dari keluarga. Anak sulung sering dikenal sebagai “*eksperimental child*” karena pengalaman merawat anak, mendidik anak belum di miliki oleh kedua orang tuanya.

Jadi karena orang tua belum berpengalaman merawat anak sewaktu menghadapi anak pertamanya orang tua cenderung terlalu cemas dan melindungi secara berlebihan. Anak sulung biasanya lebih matang dalam berfikir serta ingin menjadi tempat kehidupan sebagai pemimpin.

Adapun beberapa ciri-ciri umum anak sulung (Hurlock, 1980), antara lain:

1. Berperilaku secara matang karena berhubungan dengan orang-orang dewasa karena diharapkan memikul tanggung jawab.
2. Benci fungsinya sebagai teladan bagi adik-adiknya sebagai pengasuh mereka.
3. Cenderung mengikuti kehendak dan tekanan kelompok dan mudah dipengaruhi untuk mengikuti kehendak orang tua.
4. Mempunyai perasaan kurang aman dan perasaan benci akibat dari lahirnya adik yang sekarang menjadi pusat perhatian.
5. Kurang agresif dan kurang berani karena perlindungan orang tua yang berlebihan.
6. Mengembangkan kemampuan memimpin sebagai akibat dari harus memikul tanggung jawab di rumah. Tetapi ini sering di sanggah dengan kecenderungan untuk menjadi “bos”.
7. Biasanya berprestasi tinggi atau sangat tinggi karena tekanan, harapan orang tua dan keinginan untuk memperoleh kembali perhatian orang tua bila ia merasa bahwa adik-adiknya merebut perhatian orang tua dari dirinya.
8. Sering tidak bahagia karena adanya perasaan kurang aman yang timbul dari berkurangnya perhatian orang tua dengan kelahiran adik-adiknya dan benci karena mempunyai tugas dan tanggung jawab lebih banyak daripada adik-adiknya.

b. Anak tengah

Anak tengah memiliki sikap yang mudah bekerjasama, fleksibel, dan senang lahir sebagai anak tengah, membuat mereka menjadi lebih mudah menjalin persahabatan dengan orang lain. Menurut Moffit dan Brown, anak tengah biasanya akan mencari hubungan persahabatan di luar keluarga karena biasanya tak mendapatkan perhatian sebanyak saudara lainnya.

Ciri-ciri anak tengah menurut Hurlock (1980) adalah sebagai berikut:

1. Belajar mandiri dan bertualang adalah akibat dari kebebasan yang lebih banyak.
2. Menjadi benci atau berusaha melebihi perilaku kakaknya yang lebih diunggulkan.
3. Tidak menyukai keistimewaan yang diperoleh kakaknya.
4. Bertingkah dan melanggar peraturan untuk menarik perhatian orang tua bagi dirinya sendiri dan merebut perhatian orang tua dari kakak atau adiknya.
5. Mengembangkan kecenderungan untuk menjadi “bos,” mengejek, mengganggu atau bahkan menyerang adik-adiknya yang memperoleh lebih banyak perhatian orang tua.
6. Mengembangkan kebiasaan untuk tidak berprestasi tinggi karena kurangnya harapan-harapan orang tua dan kurangnya tekanan untuk berprestasi.
7. Mempunyai tanggung jawab yang lebih sedikit dibandingkan tanggung jawab anak pertama. Sering ditafsirkan bahwa anak tengah lebih rendah dari pada anak pertama. Hal ini melemahkan pengembangan sifat-sifat kepemimpinan.

8. Terganggu oleh perasaan-perasaan diabaikan orang tua yang selanjutnya mendorong timbulnya berkembangnya gangguan perilaku.
9. Mencari persahabatan dengan teman-teman sebaya di luar rumah, hal ini seringkali mengakibatkan penyesuaian sosial yang lebih baik dari pada penyesuaian anak pertama.

c. Anak Bungsu

Pasaribu dan Simanjutak (dalam Hermawan, 2006) mengemukakan pendapat bahwa anak bungsu cenderung di manja dan dianggap bayi. Bukan orang tua saja yang memanjakan tetapi kakak-kakaknya juga memanjakannya. Pendapat gunarsa (dalam Hermawan 2006) yang berpendapat bahwa anak bungsu adalah anak yang manja karena menjadi pusat perhatian keluarga, baik dari orang tua maupun kakak-kakaknya.

Hurlock (dalam Hermawan, 2006) juga mengemukakan bahwa sifat anak bungsu biasanya tampak lemah, merasa aman, murah hati, manja, spontan, kurang bertanggung jawab. Keberadaan anak bungsu sangat berbeda di dalam keluarga dan kebanyakan orang mengatakan bahwa anak bungsu adalah anak yang paling manja dan saling tergantung.

Ciri-ciri anak bungsu secara umum (Hurlock, 1980), adalah sebagai berikut:

1. Cenderung keras dan banyak menuntut sebagai akibat dari kurang ketatnya disiplin “dimanjakan” oleh anggota-anggota keluarga
2. Tidak banyak memiliki rasa benci dan rasa aman yang lebih besar karena tidak pernah di saingi oleh saudara-saudaranya yang lebih tua.

3. Biasanya dilindungi oleh orang tua dari serangan fisik atau verbal kakak-kakaknya dan hal ini mendorong ketregantungan dan kurangnya rasa tanggung jawab.
4. Cenderung tidak berprestasi tinggi karena kurangnya harapan dan tuntutan orang tua
5. Mengalami hubungan sosial yang baik di luar rumah dan biasanya populer tetapi jarang menjadi pemimpin karena kurangnya kemampuna memikul tanggung jawab.
6. Cenderung merasa bahagia karena memperoleh perhatian dan “dimanjakan” anggota-anggota keluarga selama awal masa kanak-kanak.

Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan posisi urutan kelahiran anak memiliki ciri-ciri yang berbeda sesuai dengan urutan kelahirannya, misalnya anak sulung yang dikatakan sulit untuk bergaul, kurang dalam sosialnya dan sebaliknya anak tengah dan anak bungsu, jarang memiliki prestasi, tetapi mudah bergaul dengan semua orang.

D. Perbedaan Interaksi Sosial berdasarkan Urutan Kelahiran

Dalam sebuah keluarga tidak ada anak yang memiliki sifat sama, bahkan anak kembar sekalipun akan memiliki sifat yang berbeda. Sifat seorang anak terbentuk dari pengalaman psikologisnya sebagai penafsiran si anak terhadap posisi dirinya di dalam keluarga. Dalam ilmu yang membahas *birth order* (urutan kelahiran) dijelaskan, seorang anak akan menafsirkan posisi dalam garis keluarganya, dan penilaian diri itulah yang kemudian menjadi acuan dari reaksi

dalam hidup bermasyarakat dikemudian hari. Dampak dari itu akan dirasakan dalam hubungan seseorang di lingkungan pergaulan sebagai anggota keluarga, sekolah atau dalam bersosialisasi di masyarakat.

Urutan kelahiran merupakan salah satu topik yang diminati oleh para peneliti yang berusaha mempelajari relasi diantara saudara kandung. Anak pertama cenderung lebih dewasa, lebih penolong, penyesuaian, cemas, memiliki kendali diri dan kurang agresif di bandingkan saudara-saudara kandung lainnya. Tuntutan dan harapan yang tinggi dari orang tua terhadap anak pertama dapat mengakibatkan anak pertama menonjol di bidang akademis dan usaha profesional dibandingkan dengan saudara-saudaranya, hal ini dinyatakan oleh Furman dan Lanthier (dalam Santrok, 2007).

Urutan kelahiran berperan terhadap relasi diantara saudara-saudara kandung. Saudara yang lebih tua memiliki peranan yang lebih dominan dalam interaksi di antara saudara-saudara kandung. (Santrok dkk, 2007). Sutton dan Smith (dalam Santrok, 2007) juga menjelaskan anak-anak yang lahir berikutnya yang sering kali di juluki sebagai “bayi” dalam keluarga meskipun sudah tidak bayi lagi beresiko memiliki sifat yang sangat tergantung. Anak tengah cenderung diplomatis, sering kali bertindak sebagai penengah saat timbul perselisihan.

Heidenreich (dalam Hermawan, 2006) menyebutkan bahwa hubungan *birth order* dalam keluarga memiliki sangkut paut dengan *personality* dan *social adjustment* pada individu. Posisi anak dalam urutan saudara-saudara mempunyai pengaruh mendasar terhadap perkembangan selanjutnya.

Covey (dalam Hermawan, 2006), urutan kelahiran dan interpretasi terhadap posisi seseorang dalam keluarga berpengaruh terhadap cara seseorang berinteraksi akibat situasi psikologis yang berbeda pada urutan kelahiran tersebut. *Bird order* atau konsep urutan kelahiran bukan di dasarkan semata-mata oleh nomor urutan kelahiran menurut diagram keluarga, melainkan yang lebih tepat adalah berdasarkan persepsi psikologis yang terbentuk dari pengalaman seseorang di masa kecilnya terutama sejak ia berusia dua sampai 5 tahun. Kepribadian yang terbentuk menurut urutan kelahiran itu tak akan berubah lagi dan berdampak pada setiap bidang kehidupan kelak (Hadibroto dkk, 2003).

Alfred Adler (dalam Hurlock 1980), psikolog individu juga menjelaskan bahwa kepribadian seseorang (remaja) bergantung pada faktor keturunan, lingkungan dan kreativitas dirinya. Artinya, ada faktor urutan kelahiran yang dapat mempengaruhi kepribadian individu. Berdasarkan teori Adler ini dimungkinkan, bahwa perbedaan interaksi seseorang muncul karena adanya perbedaan gaya hidup yang dikembangkan tiap anak berdasarkan interpretasinya terhadap urutan kelahirannya.

Menurut Bransford (2003) yang mengatakan bahwa anak pertama cenderung sensitif dalam hubungan masyarakat, menarik diri ketika bermain-main dengan orang lain, mudah terluka perasaannya ketika anak-anak lain berkata tanpa berfikir panjang atau kasar. Sebaliknya anak kedua atau anak bungsu yang lahir setelah anak pertama, anak ini condong menyapa anak yang belum di kenalnya dengan kegembiraan yang cenderung untuk memunculkan keramahan dari orang yang belum dikenalnya. Salah satu aspek yang membuat anak sulung atau anak

pertama bertambah sensitif adalah penghargaan diri yang rendah yang mungkin menjadi masalah sepanjang hidup.

Bransford (2003) juga mengatakan bahwa anak pertama atau anak sulung kurang mudah bergaul di bandingkan dengan anak tengah dan bungsu, meskipun anak pertama mungkin melakukan kompensasi seiring mereka tumbuh dewasa, mengatakan “seperti yang anda duga dari simpati saya terhadap mereka, saya adalah anak tertua”. Anak pertama mudah menganggap dari sejak bayi bahwa anak sulung atau anak pertama adalah orang dewasa kecil. Anak sulung mencontoh orang tuanya, karena tidak ada lagi anak yang lebih tua yang bisa dicontohkannya. Anak sulung atau anak pertama mungkin tidak periang dan pelucu, jadi anak sulung mempunyai kesulitan untuk bergaul dengan orang lain.

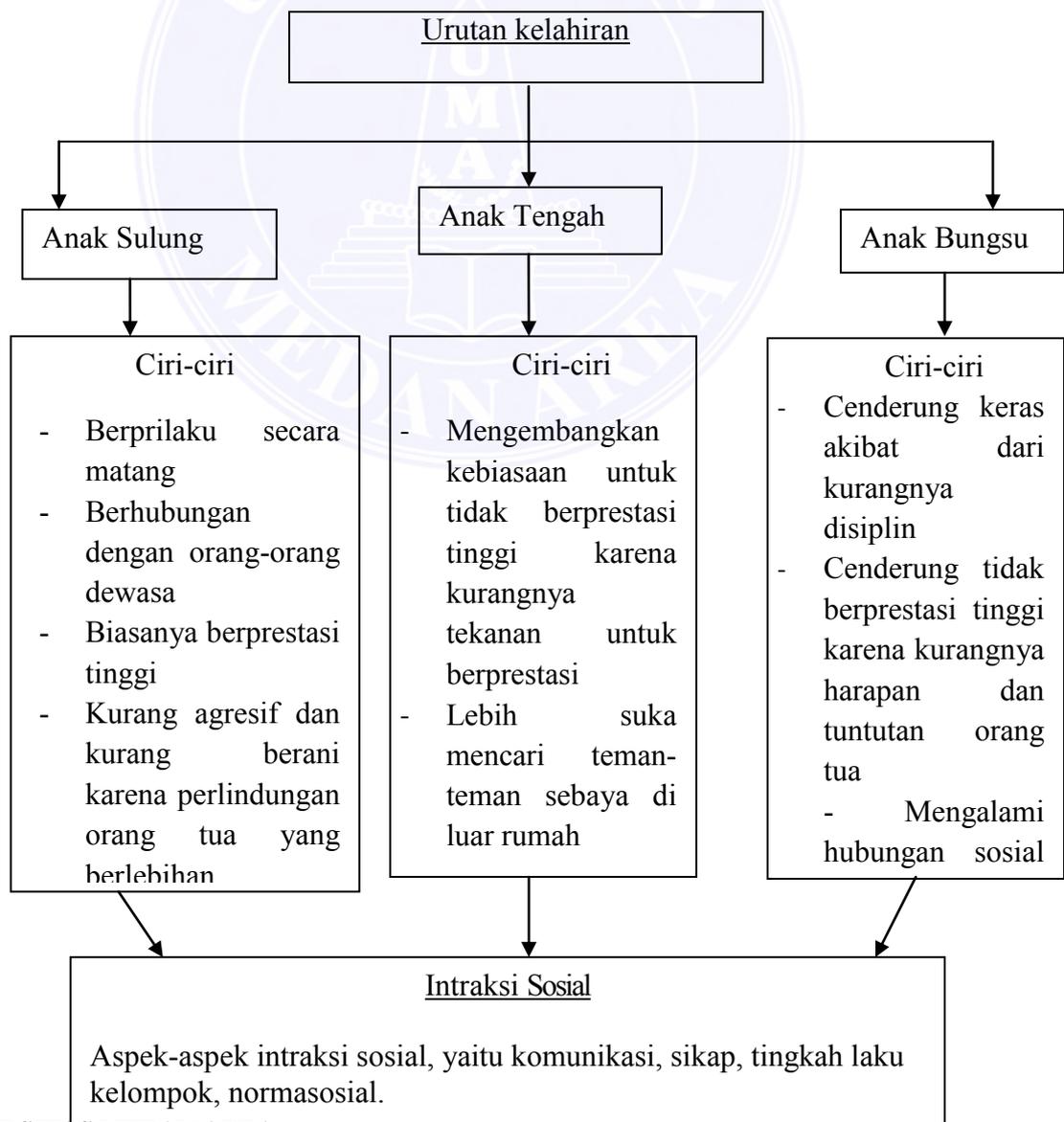
Ciri yang menonjol dari kebanyakan anak kedua atau anak yang lahir setelah anak pertama adalah mudah bergaul. Anak bungsu mendapat teman dengan cepat, tanpa kesukaran, dengan riang gembira. Ini sangat berbeda dengan mayoritas anak pertama yang agak pemalu dan kurang percaya diri dalam mendekati anak-anak yang belum dikenal, mayoritas anak pertama mudah terluka perasaannya bila seorang anak yang tidak dikenalnya suka menyerobot, kasar dan kurang ramah tamah.

Ini sebagian besar dikarenakan anak pertama hidup sebagian besar dengan orang tua dan orang dewasa lainnya yang secara konsisten bersikap perhatian, baik hati dan penuh perhatian pada anak. Beberapa orang tua mengatakan bahwa merasa lebih mudah bergaul dengan anak tengah dan anak bungsunya di

bandingkan dengan anak sulung atau anak pertama. Dapat dilihat bahwa anak bungsu mudah bergaul, interaksi sosialnya lebih baik di bandingkan dengan anak sulung, dari interksi dengan individu, keluarga maupun masyarakat luas (Bransfod, 2003).

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa urutan kelahiran mempengaruhi interaksi sosial anak, seperti anak sulung yang sulit bergaul tetapi memiliki prestasi yang baik, sedangkan anak tengah dan bungsu memiliki bnyak teman dan mudah bergaul dengan siapa saja, tetapi kurang memiliki prestasi.

E. KERANGKA KONSEPTUAL



F. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah "ada perbedaan interaksi sosial antara anak sulung, anak tengah dan anak bungsu". Dengan asumsi bahwa anak bungsu dan anak tengah memiliki interaksi sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak sulung.

